

**PERSOALAN SOSIAL BUDAYA BALI DALAM KUMPULAN CERPEN
MANDI API KARYA GDE ARYANTHA SOETHAMA:
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

*(The Social Culture Problems of Bali in Short Story Collection Mandi Api
by Gde Aryantha Soethama: A Sociological Study of Literature)*

Djamari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220,
Telepon: (021) 4896558, Pos-el: djamarhp@yahoo.com
Diterima: 3 Desember 2012; Direvisi: 6 Februari 2013; Disetujui: 6 Maret 2013

Abstract

This research discusses the social issues in the short story collection of Balinese culture titled Mandi Api by Soethama Aryantha Gde using sociological approach. The purpose is to review the problems of the Balinese social culture, namely the problems of tourism, culture, and caste found in the novel. The method applied in this study is descriptive method. The results of the analysis showed that in the short story Mandi Api by Soethama Aryantha Gde about the problem of caste, tourism, and culture. These are the reaction of the author about the environment and life. The author as a native is familiar with the socio-cultural situation of his home. Bali is beautiful, but it has a lot of social problems social and conflicts. There are an exciting conflict between the culture rule, should be adhered to, as there is no way out of the best of it. The Culture appears to have fixed price should be borne by society, while the authors recognize that in the eyes of the world that Bali is a beautiful area. Bali is a charming tourist place with a friendly community and a peaceful life, but behind it, Bali experienced change and there are many questions relating to the social and cultures.

Keywords: social, cultural, Bali, short stories

Abstrak

Penelitian ini membahas persoalan sosial budaya Bali dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji persoalan sosial budaya Bali, yaitu permasalahan pariwisata, adat, dan kasta yang terdapat dalam novel tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama banyak ditemui setidaknya-tidaknya masalah kasta, pariwisata, dan budaya. Masalah-masalah tersebut merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Pengarang sebagai warga Bali mengerti benar akan situasi sosio-kultur tempat tinggalnya. Bali yang indah, namun mempunyai banyak masalah sosial kemasyarakatan yang sarat dengan konflik. Di sana ada pergulatan yang seru antara aturan adat yang mengikat, harus ditaati, seolah tidak ada jalan keluar yang terbaik dari hal itu. Adat seakan menjadi harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat, sedangkan pengarang sadar bahwa di mata dunia Bali adalah daerah yang indah. Bali adalah tempat pariwisata yang memesona dengan masyarakatnya yang ramah dan hidup damai, namun di balik itu semua Bali mengalami perubahan dan terdapat banyak persoalan yang berhubungan dengan sosial dan budaya.

Kata kunci: sosial, budaya, Bali, cerpen

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial dapat mendorong lahirnya sebuah karya sastra. Pengarang sebagai salah satu pelaku dalam kehidupan sosial dapat menyampaikan ide yang terinspirasi dari lingkungan sekitarnya. Pengarang akan banyak melakukan pengamatan terhadap manusia di sekitarnya. Ia akan menulis cerita berdasarkan apa yang dilihat, apa yang sedang terjadi, apa yang sedang dirasakan, dan apa yang sedang dipikirkan. Masalah-masalah kehidupan tersebut kemudian dikomunikasikan dengan cara diungkapkan ke dalam sebuah cerita dengan berbagai macam persoalan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati pengalaman kehidupan tersebut.

Karya sastra dapat dijadikan media komunikasi yang disampaikan secara khas karena sebuah karya sastra merupakan hasil dari penggabungan daya imajinasi pengarang dengan kenyataan yang ada. Hal itu sejalan dengan pendapat Esten (1978:9) bahwa, “Kesusastraan merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia.”

Karya sastra juga dapat membantu pembaca melihat apa yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Karena, hal tersebut banyak dijumpai dalam karya sastra yang menyajikan sejumlah peristiwa yang berkaitan dengan keadaan masyarakat saat karya sastra itu ditulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak terlepas dari konteks sosial, demikian pula sebaliknya. Sastra mempunyai fungsi sosial, karena menyiratkan masalah sosial, seperti masalah tradisi, konvensi, norma, simbol, dan mitos (Wellek & Warren, 1989:108).

Dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama banyak ditemui setidaknya masalah kasta, pariwisata, dan budaya. Masalah-masalah tersebut merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Pengarang sebagai warga Bali mengerti benar akan situasi sosio-kultur tempat tinggalnya. Bali yang indah, namun mempunyai banyak masalah sosial kemasyarakatan yang sarat dengan konflik. Di sana ada pergulatan yang seru antara aturan adat yang mengikat, harus ditaati, seolah tidak ada jalan keluar yang terbaik dari hal itu. Adat seakan menjadi harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat, sedangkan pengarang sadar bahwa di mata dunia Bali adalah daerah yang indah. Bali adalah tempat pariwisata yang memesona dengan masyarakatnya yang ramah dan hidup damai, namun di balik itu semua Bali mengalami perubahan dan banyak terdapat persoalan yang berhubungan dengan sosial dan budaya. Persoalan tersebut digambarkan secara gamblang oleh penulis. Seperti yang tercantum pada halaman komentar, “Karya-karya Aryantha Soethama mengulas beragam persoalan dan realitas keseharian masyarakat Bali yang jarang diungkap penulis lain. Ia mengungkapkan pergolakan batin, keluguan, kejujuran, adat yang tergadai, hingga pertentangan nilai dengan komersialisasi Bali (Mingguan Gatra)”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada hal yang menarik untuk diteliti terkait dengan gambaran persoalan sosial budaya Bali yang tertuang dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Kajian ini bertujuan mengkaji persoalan sosial budaya Bali yaitu permasalahan pariwisata, adat, dan kasta yang terdapat dalam cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama. Sebab persoalan sosial budaya Bali tersebut jarang terungkap dan dipublikasikan secara gamblang baik secara lisan maupun tertulis. Diharapkan dari kajian ini pembaca dapat melihat Bali yang sebenarnya. Di balik adat dan kasta yang mengikat masyarakatnya, saat ini Bali juga banyak mendapat pengaruh asing akibat dampak pariwisata dan modernisasi. Namun, dari berbagai persoalan tersebut diharapkan dapat dijadikan pelajaran hidup baik untuk pembaca yang merupakan orang Bali maupun pembaca yang bukan orang Bali.

KERANGKA TEORI

Cerpen

Cerpen merupakan salah satu bentuk genre sastra. Cerpen diciptakan dengan suatu daya kreativitas, baik dalam melahirkan pengalaman batin, maupun dalam memilih unsur-unsur dari pengalaman manusia secara utuh di dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh tatanan kehidupan masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam cerpen juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut, antara lain nilai keagamaan, nilai sosial, ataupun nilai budaya.

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek adalah cerita yang pendek (kurang dari 10.000 kata). Cerita pendek adalah kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi atau pada suatu ketika (Sugono dkk, 2008:262—263).

Cerita banyak jenisnya. Ada jenis-jenis cerita yang pendek, namun bukan cerpen. Jenis-jenis itu adalah fabel, parabel, cerita rakyat, dan anekdot. Di samping ciri dasar pertama tadi, yakni cerita yang pendek, ciri dasar yang lain adalah rekaan. Meskipun cerpen hanyalah cerita rekaan, namun ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Ciri dasar ketiga adalah sifat naratif. Cerpen bukanlah pencandraan atau argumentasi dan analisis tentang suatu hal, tetapi cerita berdasarkan realitas.

Cerpen merupakan sebuah cerita fiksi yang disampaikan pengarang. Pengarang menuangkan ide-idenya dalam cerita yang dijalin sepenuh hati dengan pemikiran serius, sehingga ceritanya merupakan suatu perenungan bagi pembacanya.

Cerpen adalah suatu karangan prosa yang bercerita tentang sebuah peristiwa kehidupan manusia, perilaku atau tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan terdapat pula peristiwa lain, tetapi peristiwa itu tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Hal ini berarti bahwa dalam penulisan cerita pendek hanya dikonsentrasikan pada satu cerita yang

merupakan pokok atau inti cerita. Sementara itu, Esten (1978:12) mengatakan bahwa “Cerpen adalah pengungkapan suatu pesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Dalam cerpen terjadi suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia pada satu kesatuan waktu”.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra yang ditulis pengarang dalam bentuk cerita atau narasi yang fiktif, serta relatif pendek dengan hanya menyajikan satu fragmen saja.

Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (*Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana, 2006:25).

Pendekatan Sosiologi Sastra

Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Sastra merupakan refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dan situasi sosial yang membentuknya (Endraswara, 2011:78).

Sastra dapat memberikan gambaran keadaan suatu tempat. Melalui karyanya pengarang mengekspresikan situasi sosial tertentu yang ditemui dalam masyarakat. Lewat imajinasinya,

pengarang menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap realita yang diamatinya (Damono, 1978:15). Dalam konteks ini, tugas pengarang adalah menghubungkan tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sosial yang merupakan asal-usulnya. Selain itu, sastra dapat menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan mencetuskan peristiwa tertentu. Sastra merupakan institusi sosial yang ditentukan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat. Dari asumsi ini maka lahirlah kajian sastra menggunakan pendekatan sosial yang disebut dengan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Sosiologi sastra melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu.

Penelitian dengan demikian mendasarkan asumsi bahwa pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dalam hal ini, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal dari fenomena yang diteliti. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8—10).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis gambaran persoalan sosial budaya Bali yang tertuang dalam kumpulan cerpen *Mandi*

Api karya Gde Aryantha Soethama.

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama dengan tebal buku 181 halaman.

Langkah-langkah analisis data, yaitu membaca seluruh isi kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama, mengidentifikasi, dan menganalisis data peristiwa sosial budaya Bali yang terdapat pada kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama.

Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka, simak, dan catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data, berupa : (1) Teknik Pustaka, yaitu penulis membaca kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama, (2) Teknik Simak, yaitu penulis menyimak kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan, dan (3) Teknik Catat, yaitu data yang diperoleh dari penyimak kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Gambaran Bali dalam Sastra Indonesia

Gambaran tentang Bali dalam sastra Indonesia sudah lama dituliskan sastrawan. Pada tahun 1930-an, ada beberapa karya sastra yang berlatar Bali telah muncul. Sekurang-kurangnya I Gusti Nyoman Pandji Tisna lewat beberapa karyanya, seperti *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* dan *Sukreni Gadis Bali*. Novel ini bercerita mengenai Bali, khususnya mengenai permasalahan kasta, kedudukan perempuan, dan protes terhadap adat Bali yang mengikat (Mahayana dkk, 1992:51). Pandji Tisna telah memperkenalkan Bali kepada pembaca, tentu saja Bali dalam konteks zaman itu. Kemudian, pada tahun 1970-an Putu Wijaya menulis *Bila Malam Bertambah Malam* yang menyoroti hubungan dua orang yang sebetulnya saling mencintai, namun diliputi oleh kesadaran

tentang perbedaan status sosial. Setelah itu, muncul pula sejumlah cerpen yang ditulis Faisal Baraas, di antaranya yang terhimpun dalam *Leak*, yang menyoroti berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat Bali. Pada tahun 1990-an muncullah penulis-penulis baru, seperti Oka Rusmini, Gde Aryantha Soethama, dan Putu Fajar Arcana yang juga menyoroti berbagai persoalan pada masyarakat Bali. Belakangan muncul pula I Wayan Artika yang antara lain telah menghasilkan novel *Incest* dan *Rumah Kepompong*. Tentu tema yang dicuatkan dalam karya-karya tersebut beragam. Tanpa menghitung secara kuantitatif, tampaknya persoalan sosial-kemasyarakatan berkenaan dengan Bali sebagai objek wisata cukup mengemuka. Dari persoalan-persoalan yang mengemuka itu tergambar nada keprihatinan terhadap Bali (Sunu Wasono, 2010, *Makalah Di Balik Pesona Bali: Catatan Atas Mandi Api Karya Gde Aryantha Soethama*).

Tentang Pengarang

Gde Aryantha Soetama, mulai belajar menulis ketika remaja. Ia memulainya dengan menulis puisi. Kemudian, menulis cerita pendek, laporan perjalanan, dan karya jurnalistik untuk surat kabar di pulau kelahirannya, Bali, serta sejumlah majalah dan koran Jakarta. Ia pernah menjadi wartawan, koresponden, pemimpin redaksi, sebelum menjadi penulis lepas. Salah satu karyanya, yaitu berupa kumpulan cerpen *Mandi Api* yang mendapatkan *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2006.

Sejumlah bukunya yang telah terbit antara lain: dua kumpulan cerpen, sebuah buku drama, tiga kewartawanan. Cerpen-cerpennya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Novelnya, *Pilihanku Guru*, merebut juara pertama lomba novel *Bali Post*, diterbitkan oleh Gita Nagasari dengan judul *Senja di Candidasa* (2002). Kumpulan esainya, *Basa Basa Bali* (2001), *Bali is Bali* (2003), *Bali Tikam Bali* (2004), dan noveletnya *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud* (2002) diterbitkan oleh Arti Foundation. Laporan jurnalistiknya tentang desa terbaik dibukukan dalam *Sang Juara, Sembilan Desa Terpilih di Bali* (1985).

Bukunya *Bolak Balik Bali* (Arti Foundation, 2006) ditetapkan sebagai buku terbaik oleh Pusat Bahasa (2006). Ia menetap di Denpasar, menjadi penulis lepas, sembari mengurus percetakan dan penerbitan.

Gambaran Sosial Budaya Bali dalam Kumpulan Cerpen *Mandi Api*

Berbicara tentang cerpen karya Gde Aryantha Soetama, seakan pembaca dipaksa untuk memalingkan wajah, berpikir tentang Bali dari sudut pandang yang lain. Bali yang terkenal dengan alamnya yang indah, hingga Dewata bersemayam di Bali. Begitu juga dengan adanya ulasan beragam persoalan dan realitas keseharian masyarakat. Ia juga mengungkapkan masalah pariwisata, kasta, pergolakan batin, keluguan, kejujuran, adat-istiadat yang tergadai, hingga pertentangan nilai dengan komersialisasi Bali.

Kumpulan cerpen *Mandi Api* terdiri atas 21 cerpen, antara lain: "Anak Saya Perlu Makan", "Arloji Sumiani", "Bohong", "Gerakan", "Gumatat Gumitit", "Hari Baik", "Ibu Guru Anakku", "Kubur Wayan Tanggu", "Kulkul", "Lima Tikaman", "Lukisan Rinjin", "Mandi Api", "Mati Salah Patih", "Pelayat", "Sawah yang Indah dan Subur", "Seekor Ayam Panggang", "Sekarang Dia Bangsawan", "Surat Nyepi dari Sampit", "Tembok Puri", "Terompong Beruk", dan "Tunduk Takluk". Namun, pada kajian ini tidak semua cerpen akan dibahas dikarenakan terbatasnya tempat. Cerpen-cerpen yang dibahas penulis adalah "Mandi Api", "Tembok Puri", "Kubur Wayan Tanggu", "Seekor Ayam Panggang", dan "Terompong Beruk". Cerpen-cerpen tersebut merupakan cerpen yang dianggap mewakili persoalan sosial budaya Bali, yaitu masalah pariwisata, adat, dan kasta.

Seperti kita ketahui, pariwisata adalah roda penggerak ekonomi. Di Bali, pada umumnya masyarakat menggantungkan hidup mereka dari sektor pariwisata. Mereka bekerja menjual souvenir dan bahkan bekerja sebagai *guide*. Di samping itu, mereka juga membuka rumah makan, tempat wisata atau membangun tempat peristirahatan. Kegiatan pariwisata tersebut

membuat terpacunya kreativitas seni budaya lokal, berkembang pesatnya berbagai jenis pertunjukan, dan pelaku kesenian di Bali. Namun, pariwisata juga membuat berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman. Hal ini membuat petani tidak mempunyai lahan dan kehilangan pekerjaan sebagai petani sehingga memaksa mereka untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

“Mandi Api” adalah salah satu cerpen yang mewakili masalah pariwisata. Diceritakan bahwa terlihat warga desa hendak menjual tanahnya kepada pemilik modal untuk dijadikan tempat penginapan. Hal tersebut dianggap menaikkan pendapatan mereka. Warga desa beranggapan bahwa mereka akan mendapat untung karena desanya ramai dikunjungi wisatawan. Padahal yang mendapatkan untung paling besar adalah pemilik modal. Mereka tidak menyadari meski pariwisata di desanya berkembang pesat, namun berangsur-angsur tanah dan wilayah Bali dikuasai orang luar.

Cerpen “Mandi Api” ini sangat mewakili dan mencerminkan kondisi Bali saat ini. Pariwisata berkembang dengan pesat dan banyak tanah di Bali yang berubah fungsi. Pengarang yang merupakan warga Bali ingin menggambarkan kondisi Bali yang saat ini wilayahnya banyak dikuasai oleh orang luar. Banyak tanah di Bali berubah menjadi hotel berbintang, villa mewah, rumah makan, dan kios cenderamata. Menurut Popo Danes, seorang arsitek Bali, saat ini tata ruang Bali sudah dikendalikan oleh pasar. Pasar yang dimaksud adalah para pemilik modal yang ingin membangun usahanya di Bali (Khairina dan Ahmad Arif, *Kompas* 22 Februari 2008).

“Mandi Api” mengisahkan Durma, seorang mahasiswa yang sudah *drop out* dari fakultas pertanian. Ia lalu berusaha mengembangkan agribisnis di desanya. Selain itu, ia juga membangkitkan kesenian *Janger* dan *Topeng Desa*. Lambat laun para turis banyak yang datang ke desanya. Desanya pun menjadi desa pariwisata.

Suatu hari ada orang kaya berminat membangun hotel, tetapi Durma menolaknya, karena menurutnya pembangunan hotel tersebut

hanya akan menguntungkan orang-orang kaya. Sebaliknya, penduduk desa akan rugi dan tanpa mereka sadari lahan mereka akan semakin sempit. Durma lalu melakukan protes ke berbagai pihak, mulai dari lurah sampai DPR, namun usahanya itu tidak dipedulikan.

Oleh karena usahanya tersebut gagal, Durma melakukan protes terakhir, yaitu pura-pura kesurupan, sebab ada keyakinan di desanya bahwa kata-kata orang yang kesurupan saat upacara di Pura dianggap sebagai suara dewa. Saat orang-orang hendak menceburkan Durma ke api, tiba-tiba *pemangku* (pemimpin) upacara juga kesurupan. Durma pun dilupakan dan tidak jadi diceburkan ke dalam api, karena orang lebih percaya kepada *pemangku*. Peristiwa itu menyelamatkan nyawa Durma, tetapi di sisi lain memupuskan dan menggagalkan harapan Durma.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa cerpen ini membawa pesan kuat. Pariwisata dianggap sebagai “raja”. Banyak masyarakat Bali yang berpikir akan menjadi makmur berkat pariwisata. Mereka senang bila ada pemilik modal yang ingin membuka penginapan atau tempat wisata di daerah mereka, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Desa kami telah menarik minat orang-orang yang berduit. Ada orang kaya dari Jakarta kemudian berminat membangun penginapan dengan lima puluh kamar di tepi utara desa. Semua warga menyambut riang. Semua senang turis akan tambah banyak datang, dagangan akan laris, pertunjukan kesenian bisa ditambah. Kami benar-benar akan makmur” (Soethama, 2009:66).

Warga desa tidak menyadari bahwa mereka hanya sedikit mendapatkan keuntungan dari pariwisata tersebut. Menurut budayawan Bali, Ketut Sumarta, bahwa dalam adat masyarakat Bali, air dan tanah adalah nafas hidup Bali. Apabila tanah dan air dijual, orang Bali-lah yang akan kehilangan diri mereka, karena air berperan penting dalam upacara keagamaan dan digunakan untuk masyarakat banyak. Tanah dan sawah dengan sistem subak dan pantai-pantai yang berubah menjadi melasti (rangkaian perayaan nyepi yang bermakna mengambil air suci dari

laut) telah berubah menjadi hotel berbintang, villa mewah, atau kafe. Saat ini, banyak orang yang membangun villa dan rumah di atas sawah tanpa peduli pada adat dan budaya Bali.

Bagi mereka yang berkepentingan dan mendukung pembangunan hotel dan sejenisnya dengan menggunakan tanah sawah pasti berpendapat bahwa hal tersebut dapat membuat pariwisata Bali semakin berkembang, sedangkan bagi pihak yang menentang beranggapan bahwa sawah harus tetap sebagai tempat bercocok tanam, bukan malah untuk tujuan lainnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Tapi aneh, Durma menentangnya.”

“Desa kita akan habis!” teriaknya sengit”
(Soethama, 2009:66).

Durma merasa bahwa pembangunan itu hanya akan merugikan desanya. Sayangnya tidak ada yang mengerti pemikiran Durma. Warga desa beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan besar. Sungguh, Bali berada pada jurang kehancuran.

Selanjutnya, cerpen lain yang juga membahas masalah pariwisata adalah cerpen yang berjudul “Terompong Beruk”. Diceritakan bahwa sekelompok pemuda diajarkan kesenian “Terompong Beruk”. Kegiatan tersebut didanai oleh pemerintah yang mendapatkan laporan dari mahasiswa sebuah sekolah tinggi seni di Denpasar. Mereka menulis bahwa “Terompong Beruk” merupakan Gamelan yang tak ada duanya, hanya bisa dijumpai di Bangle. Namun, pada kenyataannya pemuda-pemuda itu berkesenian bukan untuk memuja Sang Hyang Widhi, melainkan untuk menarik perhatian turis dan mendapatkan keuntungan, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kami bukan anti kesenian, Mangku,” kata Ketut Wijil, anak muda yang paling cerdas di antara rekan-rekannya sekampung, diharapkan oleh Mangku Rajeg bisa mengganti peran dirinya menyelamatkan gamelan leluhur mereka. “Tapi terompong beruk ini tak mungkin menarik minat turis.”

“Memangnya kalian mau meraup dollar dengan berseni-seni?”

“Benar Mangku, seperti di Sanur, Nusa Dua,

Kuta, Ubud, atau Gianyar. Turis menonton barong, legong atau cak, lalu kita dapat dollar. Apa salahnya?”

“Kalau begitu kalian bisa membuat seperangkat terompong beruk lagi untuk dipertunjukkan kepada turis.”

“Sudah kami coba, tapi tak ada turis mau menonton. Mana bisa kami dapat dollar?”
(Soethama, 2009:36).

Melalui cerpen ini, Gde Aryantha Soethama ingin menggambarkan persoalan Bali dalam kekinian, saat Bali banyak mendapat pengaruh asing akibat dampak pariwisata dan modernisasi. Pariwisata Bali yang semakin berkembang membuat beberapa hal pada masyarakatnya yang terpengaruh akan modernisasi. Contohnya dalam kesenian, masyarakat Bali banyak mengadakan upacara keagamaan karena memuja Tuhan melalui aspek-aspek yang dekat dengannya sebagai pendukung hidup. Misalnya upacara yang disertai dengan pertunjukan musik untuk memuja Sang Hyang Widhi. Namun, pada kenyataannya pertunjukan musik tidak lagi berdasarkan tujuan utama untuk memuja Sang Hyang Widhi. Peluang industri pariwisata Bali yang menjual kesenian Bali yang unik, menyebabkan orientasi kaum muda Bali dalam mengembangkan kesenian bukanlah untuk memuja Sang Hyang Widhi, tetapi untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Padahal, tujuan utama kesenian itu adalah untuk memuja Sang Hyang Widhi, bukan untuk mencari uang.

Selanjutnya, pada kumpulan cerpen ini, akan kita temui gambaran masyarakat Bali dengan kebalikannya yang mendunia, namun ternyata di balik itu semua harus menyimpan masalah sosial kemasyarakatan yang sarat dengan konflik. Selain itu, tersirat adanya pergulatan yang seru antara aturan adat yang mengikat, harus ditaati, seolah tidak ada jalan keluar yang terbaik dari hal itu. Adat seakan menjadi harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat.

Hal itu dapat dilihat pada salah satu cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* yang berjudul “Tembok Puri”. Pada cerpen ini, tokoh Kadek Sumerti diyakinkan untuk menjadi penghuni puri, namun dia sempat merasa bimbang

untuk menerima lamaran kekasihnya. Padahal, banyak gadis iri ketika Kadek Sumerti dilamar keluarga Anak Agung Ngurah Parwata yang merupakan keluarga bangsawan Puri. Mengapa Kadek Sumerti bimbang, padahal rasa cintanya begitu besar kepada Anak Agung Ngurah? Berarti secara tidak langsung, hal yang terjadi adalah tokoh Kadek sebenarnya sudah mengetahui konsekuensi yang akan diterima apabila dia menerima lamaran dari “*puri*”. Ia akan menjadi orang terhormat yang secara adat ia akan duduk di tempat terhormat, yaitu balai-balai, sedangkan yang lain akan duduk di lantai. Derajatnya pun tidak lagi sama dengan yang lain. Semuanya itu membuatnya bimbang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Banyak gadis iri ketika Kadek Sumerti dilamar keluarga Anak Agung Ngurah Parwata. Bagi mereka kebangsawanan selalu berarti puncak kehormatan, kekuasaan, dan toleransi pengampunan kalau berbuat salah” (Soethama, 2009:1).

Demikian pula dalam kutipan berikut ini.

“Tentu gadis-gadis itu tak ada yang tahu betapa Kadek harus melalui pergulatan pertimbangan sebelum memutuskan menjadi orang puri. Hanya cintanya yang begitu besar dan tulus pada Anak Agung Ngurah Parwata yang sanggup mematahkan pertimbangan-pertimbangan itu. Apalagi Ngurah membujuknya terus, bahwa tidaklah sulit menjadi orang puri di zaman sekarang” (Soethama, 2009:1).

Pikiran dan apa yang Kadek Sumerti rasa, tidak seperti pikiran masyarakat yang mengeluelukan dia, mengatakan dia sangat beruntung karena akan segera menjadi anggota baru puri. Mereka yang mengeluelukannya itu lupa (bukan tidak tahu), kalau ada tembok tak berwujud, yang mustahil untuk ditembus oleh orang-orang yang dalam tubuhnya tidak mengalir darah biru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Tapi aku selalu sangsi apakah sanggup menjadi orang puri. Aku tak punya pengalaman hidup dalam sebuah keluarga besar, dengan aturan-aturan ketat” (Soethama, 2009:2).

Demikian pula dalam kutipan berikut ini.

“Keluarga kadek Sumerti memang semakin dihormati sejak salah seorang putri mereka menjadi bangsawan puri dan berhak menggunakan panggilan Jero. Orang-orang kalau membicarakan keluarga Sumerti akan berbisik, “O, itu, yang anaknya kawin ke puri?” (Shoetama, 2009:4).

Dari kutipan di atas, pengarang selaku orang yang mengetahui dan melihat bagaimana gambaran senyatanya kehidupan masyarakat Bali, ingin memberikan informasi bahwa di balik kehidupan yang damai dan berbudaya antar-masyarakatnya tersimpan kehidupan yang sangat tergantung akan adat-istiadat dan strata sosial. Jika seseorang berada pada kasta rakyat biasa, tidak mungkin ia dapat menjadi orang yang berdarah ningrat, kecuali orang tersebut dapat menerima semua peraturan dan konsekuensi meski hal tersebut bertentangan dengan hati.

Dalam cerita ini, persoalan hubungan antarkasta itu adalah dalam konteks perkawinan. Digambarkan bahwa bagaimana kesadaran tentang kasta itu masih kental dan berpengaruh dalam kehidupan. Kadek Sumerti, perempuan dari kasta Sudra, yang dinikahi Anak Agung Ngurah Parwata, dari kasta Ksatria, menemukan jalan buntu ketika dihadapkan pada masalah upacara *metatah* (potong gigi). Sebagaimana lazimnya pada masyarakat Bali, semua anak perempuan harus menjalani upacara potong gigi. Ketika tiba waktunya Sumerti menjalani upacara potong gigi bersama adik-adiknya, ia tidak boleh sebalai. Sumerti harus dibuatkan balai tersendiri. Bagaimana pun, ia harus dipisahkan dari adik-adiknya karena derajatnya sudah berbeda setelah menjadi istri dari seorang pria yang berkasta ksatria. Kalau sampai syarat itu tidak dipenuhi, ancaman dari keluarga puri tidak main-main, yaitu Sumerti harus bercerai dengan suaminya yang belum lama menikahinya. Kalau saja syarat yang diajukan keluarga puri diterima keluarga Sumerti, tentu saja tidak menjadi masalah. Ternyata, ayah Sumerti menentang syarat itu. Ia merasa terhina dan direndahkan derajatnya dengan syarat yang diajukan pihak puri. Pemisahan itu identik dengan perendahan martabat diri dan keluarganya. Di

situlah jalan buntu yang menyelimuti pikiran Sumerti. Alhasil, Sumerti memilih tidak ikut upacara *metatah* walau hatinya terasa diiris-iris. Ia tidak mau terbangun dari keluarganya. Ia juga tidak sanggup menjanda dalam usia yang masih muda. Alhasil, ia memilih untuk menjalani upacara *metatah* saat ia meninggal.

Jalan yang ditempuh Sumerti adalah jalan yang terpaksa. Ia tidak sanggup menjalani upacara sebagaimana keinginan keluarga suaminya atau keluarga ayahnya. Pendirian kedua-duanya sama kerasnya sehingga Sumerti menjadi korban. Dengan penyelesaian semacam itu terlihat bahwa perbedaan berdasarkan kasta masih ada dalam masyarakat Bali. Kesadaran bahwa Sumerti berbeda begitu menjadi istri Anak Agung Parwata yang berasal dari puri pada dasarnya adalah kesadaran yang meneguhkan penggolongan masyarakat berdasarkan kasta. Jarak antara kasta satu dan lainnya, khususnya kasta Sudra dengan kasta Ksatria tetap ada, semodern apa pun masyarakat Bali, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Tapi puri tetap puri. Ia tetap punya batas tembok yang kukuh, warisan berabad silam. Gerbangnya bisa saja terbuka terus-menerus, namun tembok itu tak boleh runtuh. Di dinding tembok-tembok itulah keangkeran puri bersemayam, dijaga turun-temurun keasliannya. Tembok itu yang menjadikan puri tetap sakral, sehingga bertahan sebagai kiblat masyarakat. Kadek Sumerti merasakan itu ketika hampir setahun usia perkawinannya dengan Ngurah Parwata” (Soethama, 2009:84).

Dalam cerpen ini, Gde Aryantha seolah ingin berbicara kepada pembaca, tentang konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, terutama dari lapisan bawah, atau golongan sudra. Bahwa kasta jangan dipahami sebagai tingkatan yang membedakan masyarakat Bali, tetapi praktik kasta itu tetap ada bahkan tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Bali. Masalah kasta inilah yang dapat ditemui pada hampir sebagian cerita cerpennya.

Selain itu, Gde Aryantha ingin menyadarkan pembaca, khususnya yang bukan asli masyarakat

Bali, bahwa jangan menikmati Bali hanya dari keindahan alamnya saja, atau mengelu-elukannya dari tradisinya, tetapi mencintai Bali dengan memahami serta menerima Bali dalam satu-kesatuan yang kompleks. Bahwa ada hal lain yang dihadapi oleh Bali, yaitu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan adat yang mengekang. Selain itu, bahwa potret keelokan alam Bali yang dibalut kereligion masyarakatnya ternyata sarat dengan masalah sosial kultural yang harus menjadi bahan perenungan bersama.

Konflik lain yang tak kalah miris yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat Bali adalah dapat dilihat dalam cerpen “Kubur Wayan Tanggu”. Dalam cerpen ini Gde menggambarkan bahwa masyarakat Bali sangat bangga dengan kebalianya serta taat dalam menjalankan aturan adat-istiadat serta ritualnya, seperti pada kutipan berikut ini.

“..... “Saya seorang pendeta Nak, tak punya aturan dan kuasa menghukum mereka. Yang mereka timpakan terhadap keluargamu adalah sangsi adat.” (Soethama: 2009:80).

Akan tetapi, kita sebagai pembaca justru dapat melihat bahwa dalam cerita itu ada ketidakadilan yang terjadi. Bagaimana seorang Wayan Tanggu diremehkan oleh warga karena tidak mempunyai keturunan. Ia kemudian mengucilkan diri, bersikap anti dan menjauhi masyarakat karena merekalah yang memulai sikap yang buruk terhadap dia dan keluarganya, mencercanya dengan berbagai pertanyaan yang menjatuhkan harga dirinya sehingga sampai pada titik klimaks dia tidak mau bergaul dan terlibat dengan berbagai upacara adat di banjaranya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Wayan merasa diremehkan dan disudutkan. Ia tersinggung. Ia mengucilkan diri. Ia benci keramaian. Jika berselisih lewat di jalan-jalan desa atau pematang sawah, Wayan enggan menyapa. Kepada istrinya ia selalu bilang, “Aku muak! Mereka pasti akan menanyakan mengapa kita belum juga punya anak. Lalu menganjurkan ke dukun mana kita harus berobat, atau ke pura mana pula kita harus memohon petunjuk Hyang Widhi” (Soethama, 2009:81).

Dalam cerita itu, Wayan Tanggu juga banyak mengalami konflik yang harus dihadapi bersama istrinya, Luh Sasih. Hingga akhir hayatnya pun masyarakat tidak menghendaknya, membuangnya, hingga orang yang dihormati seperti *pedanda* pun tidak berdaya atas gencetan adat yang menghimpit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Engkau harus tabah, Luh. Yang kau hadapi adalah masalah adat, bukan kepincangan agama. Karena itu sebagai pendeta saya tak punya kuasa memutuskan nasibmu” (Soethama, 2009:79—80).

Demikian pula dalam kutipan berikut ini.

“Wayan memilih mati daripada menjual tanah warisan. Tinggallah kini Luh Sasih sebagai terhukum. Desa melarang jasad Wayan dimakamkan di kuburan atau dibakar. “Sebagai pembangkang ia kehilangan seluruh haknya sebagai warga,” teriak kepala desa puas seperti seorang pemenang dalam sebuah pertempuran sengit yang panjang dan melelahkan” (Soethama, 2009:84).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa meskipun Wayan Tanggu telah wafat, jenazahnya tetap tak diterima oleh lingkungannya. Istrinya, Luh Sasih, pun harus menanggung derita diasingkan. Sungguh ironis hidup yang harus dijalani Luh Sasih. Terasing, terbuang, dan tidak berdaya melawan peraturan adat yang membelenggunya. Sampai-sampai kerabat yang seharusnya memberi kekuatan dan menghiburnya, malah bersikap memusuhinya karena takut akan peraturan adat yang tidak masuk akal, seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Tatkala jasad Wayan dimandikan, tak seorang pun sanak saudara dan kerabatnya yang datang ke rumah duka berani menyapa Luh Sasih. Semua orang sadar, alangkah kejam tak menyapa perempuan yang sedang diamuk duka itu. Namun tak seorang pun sanggup dan berani melawan kekejian itu” (Soethama, 2009: 84).

Selanjutnya, tak kalah menariknya pada cerpennya yang lain berjudul “Seekor Ayam Panggang” ditampilkan masalah mengenai ketidakmengertian akan adat, tata krama, dan

tradisi. Diceritakan bahwa, ada dua orang kakak beradik yang mengambil ayam panggang untuk sesaji pada suatu upacara adat di Bali. Mereka begitu tergiur ketika menyaksikan ayam panggang yang dibuat oleh tante Nyoman untuk sesaji. Tanpa berpikir apa akibatnya, mereka mengambil ayam panggang sesaji dan memakannya. Pada saat itulah masalah terjadi. Putu Darmika sebagai seorang yang dipercayai mengurus adat dalam keluarga mengatakan bahwa ayam panggang yang hilang tersebut merupakan awal sebuah bencana besar bagi keluarga besar mereka. Untuk menebusnya, maka diadakan upacara *mecaru* (sesaji kurban untuk harmoni semesta), seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Dua kakak beradik itu memang tak banyak tahu aturan sesaji dalam upacara. Memang mereka lahir di Bali, tapi masa kanak-kanak dan remaja mereka lewatkan di Semarang. Ibu mereka orang Cirebon, lalu ayah membuka usaha percetakan di Semarang. Sejak tiga bulan lalu ayah suka mondar mandir Denpasar-Semarang karena berniat buka percetakan di Bali. Ketika ada upacara *odalan* di *sanggah* keluarga, Dedi dan Toma diajak serta. Mereka senang bisa bertemu sanak saudara. Dan girang pula karena menyaksikan banten yang warna warni. Dua anak itu lalu berkali-kali meneguk air liur ketika menyaksikan ayam panggang di sesaji Tante Nyoman” (Soethama, 2009:58).

Dalam kutipan di atas, digambarkan dua orang kakak beradik yang tidak banyak tahu aturan sesaji dalam sebuah upacara adat di Bali. Padahal, mereka adalah orang Bali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Maklum, mereka masih anak-anak Bli, belum tahu apa-apa?”

“Anak-anakmu sudah di SMA, Tut. Anak-anak di sini, seusia mereka, tahu banyak tentang tata krama dan tradisi. Mereka melaksanakan ajaran agama, adat, dan upacara dengan patuh, sangat disiplin. Toma dan Dedi bukan anak-anak lagi. Mereka harus kamu arahkan untuk mengenal adat kita, karena mereka adalah pewaris. Sungguh Bli tak bisa menerima alasanmu.” (Soethama, 2009:59).

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Ketut, ayah dari Toma dan Dedi,

mendapatkan teguran dan nasihat dari Bli Putu. Ketut diharapkan dapat mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal adat Bali, meskipun selama ini mereka tinggal di Semarang. Menurut Putu, Ketut telah melalaikan semua tugas untuk memperkenalkan dan mengajarkan anak-anaknya akan adat Bali, sehingga akibatnya kedua anaknya mengambil ayam panggung yang seharusnya tidak boleh dimakan. Dari kejadian tersebut akhirnya Ketut yang menanggung semua biaya *macaru* yang sangat mahal, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Rasanya tak perlu. Tak seorang pun akan menolak kalau biaya *macaru* ini kau yang menanggungnya. Mereka pasti menerima. Dan memang mereka harus menerima keputusan Bli” (Soethama, 2009:61).

Dari gambaran tersebut, sangatlah jelas bahwa di Bali semua masyarakatnya memegang teguh akan adat-istiadat. Semua yang sudah menjadi ketentuan adat tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar akan mendapatkan hukuman. Tidak memandang bahwa pelanggaran yang terjadi karena ketidaktahuan seseorang akan adat-istiadat dan persoalan tersebut sebenarnya dapat diperbaiki melalui musyawarah, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ketut pergi dengan gontai. Uang sebesar itu, sebagai pengusaha, ia punya. Tapi untuk apa mengeluarkan uang demikian banyak demi persoalan ketidaktahuan anak-anak yang sudah jelas masalahnya.” (Soethama, 2009: 61).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dari cerita yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Mandi api* dapat memberikan suatu pemikiran dan gambaran kepada pembaca bahwa kesempurnaan Pulau Bali yang selama ini terlihat dari luar ternyata menyimpan berbagai persoalan yang dialami masyarakatnya.

PENUTUP

Kumpulan cerpen *Mandi api* merupakan sebuah kumpulan cerpen yang sarat dengan gambaran kehidupan sosial dan adat-istiadat Bali. Dari kumpulan cerpen ini akan banyak ditemui

persoalan dan berbagai macam bentuk budaya Bali yang kesemuanya tergambar dengan baik oleh pengarangnya.

Gede Aryantha Soethama mengajak pembaca untuk melihat Bali yang sebenarnya melalui tulisannya. Bahwa kemajuan pariwisata dan keindahan yang tampak dari luar, tak selamanya demikian. Adat dan budaya adalah seakan harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat. Semuanya mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Namun, dari berbagai persoalan sosial budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut dapat dijadikan pelajaran hidup baik untuk pembaca yang merupakan orang Bali maupun pembaca yang bukan orang Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Sumarta, I Ketut. “Nyepi: Melampaui Batas Ragawi”. *Sarad*, Maret 2004.
- Khairina dan Ahmad Arif. 2008. “Surga untuk Siapa?” Dalam *Kompas*, 2 Februari 2008.
- Mahayana, Maman S. dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soethama, Gde Aryantha. 2006. *Mandi Api*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sawerigading , Vol. 19, 1 April 2013: 105—116

Wasono, Sunu. 2010. "Di Balik Pesona Bali: Catatan Atas *Mandi Api* Karya Gde Aryantha Soethama". *Makalah Lokakarya Apresiasi Sastra Daerah*, 25 s.d. 29 Oktober 2010.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.